

**REPRESENTASI GERAKAN ENVIRONMENTALISME PADA VIDEO  
DOKUMENTER “YANG TETAP BERDIRI TEGAK” : SEBUAH STUDI  
WACANA KRITIS**

*Arga Wijaya Dinata*

Universitas Bangka Belitung  
Email: [arga.wede22@gmail.com](mailto:arga.wede22@gmail.com)

*Prof. Dr. Ibrahim, M.Si.*

Universitas Bangka Belitung  
Email: [iim\\_babel@yahoo.com](mailto:iim_babel@yahoo.com)

*Tiara Elgi Fienda M.Sc.*

Universitas Bangka Belitung  
Email: [elgifienda@ubb.ac.id](mailto:elgifienda@ubb.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi gerakan environmentalisme dalam video dokumenter "Yang Tetap Berdiri Tegak" produksi TV Tempo dan menganalisis wacana perlawanan masyarakat dalam gerakan pemulihan lingkungan yang dipaparkan dalam dokumenter tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Analisis Wacana Kritis (CDA) Norman Fairclough yang menelaah tiga dimensi wacana: teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosial budaya. Data yang dianalisis berupa narasi, dialog, dan visual dalam dokumenter yang mengangkat isu kerusakan ekosistem mangrove dan dampak pertambangan timah ilegal di Kepulauan Bangka Belitung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dokumenter menampilkan gerakan environmentalisme sebagai politik perlawanan sosial-politik yang kritis terhadap kerusakan lingkungan, ketidakadilan kebijakan, dan praktik korupsi yang melemahkan penegakan hukum. Dokumenter ini efektif membangun kesadaran kritis masyarakat dan menggalang solidaritas dukungan untuk perlindungan mangrove dan ekosistem pesisir. Wacana lingkungan yang direpresentasikan mencerminkan ketegangan antara kepentingan ekonomi tambang ilegal dengan kebutuhan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan, serta menampilkan perjuangan masyarakat lokal dan aktivis lingkungan sebagai agen perubahan. Selain itu, penelitian mengkritisi lemahnya implementasi kebijakan zonasi wilayah pesisir dan keterbatasan kewenangan lembaga restorasi mangrove, yang menjadi tantangan utama perlindungan lingkungan. Media dokumenter seperti "Yang Tetap Berdiri Tegak" berperan penting sebagai alat edukasi, advokasi, dan strategi gerakan sosial-politik untuk mendorong perubahan kebijakan lingkungan yang lebih adil dan berkelanjutan.

**Kata Kunci: Representasi, Gerakan Lingkungan Hidup, Video Dokumenter.**

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to discuss how the environmental movement is portrayed in the TV Tempo documentary video “Yang Tetap Berdiri Tegak” and to examine the discourse of community resistance in the environmental restoration movement that is included in the film. Norman Fairclough’s Critical Discourse Analysis (CDA) method, which looks at three aspects of discourse (text, discursive practices, and sociocultural practices) is used in this descriptive qualitative study. The documentary’s tales, conversations, and images that highlight the harm to the mangrove ecology and the consequences of illicit tin mining in the Bangka Belitung Island comprise the data under analysis. According to the research findings, the documentary presents the environmental movement as a vital socio-political defense against environmental harm, unfair policies, and unethical behavior that jeopardizes law enforcement. In addition to promoting unity and support for the preservation of mangroves and coastal ecosystems, this documentary successfully raises important public awareness. The conflict between the necessity for sustainable environmental conversation activists as change agents. Additionally, the study criticizes the inadequate enforcement of coastal zoning regulations and the restricted power of mangrove restoration organizations, both of which present significant obstacles to environmental preservation. In order to support more sustainable and fair environmental policy changes, documentaries such as “Yang Tetap Berdiri Tegak” (The One Who Remains Standing Firm) are essential advocacy, educational, and sociopolitical movement tools.*

**Keyword: Representation, Environmental Movement, Documentary Video.**

## PENDAHULUAN

Teknologi hingga kini telah berkembang dengan sangat cepat dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Perkembangan tersebut memungkinkan media massa untuk beroperasi lebih maksimal. Menurut Adiba dan Imansari (2023) bahwa media massa memiliki posisi penting dalam mempengaruhi preferensi pengguna dan meningkatkan kualitas informasi lebih akurat. Kemudian media massa juga menjadi alat bantu untuk menerima informasi yang lebih tepat dan lebih cepat kepada pengguna atau *nitizen*.

Demikian, perkembangan teknologi telah meningkatkan kualitas dan efisiensi media massa, serta memungkinkan mereka untuk menjadi lebih interaktif dan responsif menanggapi berbagai fakta sosial.

Media massa telah menjadi sarana penting dalam proses komunikasi, memungkinkan informasi dan ide-ide untuk tersebar luas dan mencapai jutaan orang. Selain jenisnya yang beragam mulai dari platform seperti surat kabar, radio, televisi, dan internet media massa dapat menyajikan berbagai jenis informasi, mulai dari berita, hiburan, hingga pendidikan. Media massa dalam proses komunikasi berperan sebagai perantara antara sumber informasi (komunikator) dan penerima informasi (komunikan), sehingga memungkinkan publik untuk berpartisipasi dalam memberikan respon secara internal (Khatimah, 2018). Oleh karena itu, media massa sangat penting dalam membangun kesadaran masyarakat melalui informasi yang akurat dan relevan.

Video dokumenter merupakan bagian dari bentuk komunikasi satu arah yang berbentuk visual berdasarkan fakta lapangan sebagai realitas masyarakat. Dokumenter menggunakan gambar dan suara yang digunakan untuk menggambarkan situasi serta kejadian secara faktual. Video dokumenter pula dapat dianggap mampu memberikan gambaran lebih realistis tentang situasi dan kejadian yang terjadi di masyarakat (Firmansyah, 2022). Pada konteks ini, video dokumenter berfungsi sebagai alat dokumentasi terhadap sebuah sejarah dan referensi untuk memahami masa lalu serta mengukur perkembangan masyarakat.

Dokumenter yang berfokus pada isu sosial dapat digunakan untuk mempromosikan agenda seperti dukungan publik dan mempengaruhi opini masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi penonton untuk mempertimbangkan sumber dan tujuan dokumenter sebelum menarik kesimpulan. Artinya dokumenter dapat digunakan sebagai alat propaganda yang efektif dalam mempengaruhi opini masyarakat. Dokumenter juga berfungsi sebagai alat

propaganda media dalam menyebarkan pengetahuan tentang sebuah kondisi politis agar nantinya audiens atau komunikan menerima sekaligus mereduksi dari apa yang mereka lihat (Bachtiar., dkk, 2016). Hingga video dokumenter tak hanya dimaknai sebagai bentuk perkembangan teknologi saja, namun sebagai alternatif perjuangan baru.

Berbeda dengan Film yang lebih banyak mengutamakan aspek kesusastraan, video dokumenter cenderung menampilkan hal bersifat politis-sosiologis. Tujuan dari dokumenter pula adalah mengumpulkan dukungan publik terhadap sebuah isu (Herman, 2023). Sebagaimana yang dituangkan dalam kajian politik, dokumenter memiliki kepentingan terutama dalam mengkritik kekuasaan. Kekuasaan yang semakin sulit untuk dihancurkan, tentu membutuhkan dukungan massa begitu besar dan solid. Dukungan massa digunakan agar kekuatan politik tercipta sebagai bentuk respon dari berbagai kasus pengrusakan alam dan lingkungan (Sulistiani., dkk, 2023). Sehingga dukungan massa adalah manifestasi dari kekuatan politik itu sendiri yang ditujukan dalam berbagai kepentingan.

Kerusakan alam biasanya diakibatkan oleh industri ekstraktif tambang yang menjadi masalah serius bagi keberlangsungan hidup manusia. Tercatat, beberapa tahun terakhir penambangan secara besar-besaran telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan, termasuk pencemaran air dan tanah, hilangnya habitat dan menurunnya biodiversitas, serta penurunan kualitas udara. Industri tambang yang tidak berhati-hati telah menghancurkan ekosistem alamiah, mengganggu keseimbangan alam, dan berpotensi mengancam eksistensi spesies yang terancam punah (Novendra., dkk, 2021). Kerusakan ini tidak hanya berdampak pada lingkungan tapi juga pada kesehatan manusia, terutama bagi masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi tambang. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih serius untuk mengurangi dampak negatif industri tambang dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perlindungan lingkungan.

Berkaitan dengan kerusakan lingkungan yang ada, diperlukannya langkah strategis seperti menggalang dukungan publik untuk membentuk perspektif masyarakat agar pro terhadap lingkungan hidup melalui dokumenter. Dukungan publik melalui dokumenter sudah banyak dilakukan oleh berbagai media. Seperti tayangan Watchdoc dengan produk bacaan publik yang begitu seksi untuk ditonton agar masyarakat tersadarkan bahwa kondisi lingkungan hingga hari ini mengalami degradasi akibat kebijakan pemerintah yang cenderung destruktif dan perkawinan antara elit dengan pemerintah yang kian mesra (Megat

dan Sriyanto, 2022). Melalui dokumenter, Watchdoc berhasil mengumpulkan dukungan publik dengan rincian yakni 482 ribu subscriber, 22 juta penonton.

Dokumenter disajikan untuk mempengaruhi penonton untuk memiliki pandangan yang tertentu dalam beberapa aspek baik sosial, budaya, ekonomi bahkan lingkungan hidup atau ekologi. Pengaruh tersebut terletak pada reduksi atas persepsi penonton sebagai komunikasi. Pembentukan persepsi dianggap penting sebagai bentuk kesepahaman antara komunikator dengan komunikasi terhadap informasi yang disampaikan. Misalnya publikasi video dokumenter Watchdoc pada tahun 2019 yang berjudul “*Sexy Killer*” berhasil membentuk pandangan kolektif tentang pentingnya menjaga kestabilan lingkungan hidup dan menolak segala pengrusakan alam terutama yang dilakukan perusahaan ekstraktif tambang (Faiz., dkk, 2021). Bertepatan dengan tahun Pemilihan Umum, Video dokumenter tersebut membuat setiap penontonya memilah kembali pilihan politiknya terhadap calon Presiden dan Wakil Presiden serta tak sedikit pula yang memilih untuk golput. Hal tersebut diindikasikan sebagai bentuk keberpihakan, apalagi mengingat video dokumenter tersebut bertujuan untuk mengedukasi pemilih agar benar-benar mempertimbangkan pilihan mereka. Karena salah satu faktor kerusakan lingkungan hidup adalah politik itu sendiri. Disinilah poin penting bahwa dokumenter adalah alat dalam mencari dukungan publik, terutama pada gerakan pemulihan lingkungan hidup. Namun, sangat disayangkan dokumenter ini telah di banned oleh Pemerintah karena dianggap menjadi penyebab banyaknya masyarakat yang golput ketika masuk pemilihan presiden 2019.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat salah satu media pers yang ikut aktif dalam menyuarakan dukungan terhadap pemulihan lingkungan hidup yaitu TV Tempo. Tercatat pada tanggal 16 Mei 2024, TV Tempo merilis film dokumenter tentang kondisi lingkungan dan ekologi di Kepulauan Bangka Belitung selama 24 menit. Dokumenter yang berjudul “Yang Tetap Berdiri Tegak” merupakan dokumenter yang berfokus pada ancaman ekologi dari pertambangan timah ilegal di wilayah laut dan daerah aliran sungai (DAS). Fakta yang diangkat dari dokumenter tersebut bahwa, perairan Teluk Kelabat Dalam khususnya di Desa Pangkalniur, Pulau Bangka telah mengalami penurunan potensi tangkap ikan karena begitu massifnya pertambangan laut dengan dampak kerusakan lingkungan yakni penumpukan tailing di beberapa kawasan karang. Kemudian dokumenter juga mengambil lokasi di Desa Sukamandi, Pulau Belitung dengan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh pejuang

lingkungan atau environmentalis dalam memulihkan kawasan mangrove dan mempertahankan wilayah teritorial nelayan dari pertambangan timah.

Sebagai fakta yang diangkat pada dokumenter, terdapat banyak muatan *environmentalisme* seperti yang dilakukan oleh aktivis dan pejuang lingkungan. Masyarakat terdampak merasa sangat dirugikan karena wilayah tangkap mereka telah diporandakan oleh semerawutnya kebijakan pemerintah terhadap tambang ilegal. Aktor-aktor yang terlibat mengutarakan berbagai perjuangan mereka dalam merebut kembali kedaulatan nelayan demi keberlangsungan kedepan. Namun yang jadi menarik adalah bahwa dari sekian banyak dokumenter tentang ekologi, hanya terdapat beberapa media yang mengangkat fakta tentang tambang laut dan salah satunya adalah TV Tempo. Padahal biasanya, pendisiplinan kekuasaan lahir dari pengkondisian media, pers bahkan TV. Namun TV Tempo seperti mengambil langkah sebagai mitra kritik pemerintah dengan membuat film dokumenter yang bertepatan kerusakan di Bangka Belitung akibat pertambangan.

Jika dikaitkan dengan gagasan Norman Fairclough, wacana adalah bentuk praktik sosial yang mempengaruhi struktur sosial dan budaya (Hamdan, 2019). Menurutnya, wacana tidak hanya terbatas pada penggunaan bahasa, tetapi juga melibatkan konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Fairclough juga menekankan pentingnya analisis teks sebagai sumber data yang dapat menunjukkan efek ideologi dan hubungan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat (Apriliani, 2022). Dalam analisisnya, Fairclough menggunakan tiga dimensi: teks, diskursus, dan praktik sosial budaya. Dengan demikian, analisis wacana kritis Fairclough dapat menunjukkan bagaimana wacana merepresentasikan dan memproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang dalam masyarakat (Erawati., dkk, 2022). Konteks yang akan diangkat adalah bagaimana wacana mengenai gerakan lingkungan hidup dapat dibangun melalui propaganda oleh dokumenter agar terciptanya dukungan publik agar. Dokumenter tersebut telah membentuk prefensi pengetahuan berbagai pihak mulai dari akademisi, aktivis lingkungan dan lembaga independen untuk terlibat langsung sebagai kelompok *environmentalis*.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi dari gerakan *environmentalisme* pada dokumenter “Yang Tetap Berdiri Tegak” dan menganalisis bentuk wacana perlawanan masyarakat dari gerakan pemulihan lingkungan hidup yang ditampilkan dalam dokumenter oleh TV Tempo.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data bersifat primer yang diambil secara langsung melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari display data, reduksi data dan penarikan kesimpulan

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data bersifat sekunder yang diambil secara langsung melalui pendekatan analisis wacana kritis mulai dari analisis teks, praktik wacana dan praktik sosiokultural. Teknik analisis data terdiri dari display data, reduksi data dan penarikan kesimpulan

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan melalui observasi dalam video dokumenter yang dikeluarkan oleh TV TEMPO. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan penelitian lapangan, karena peneliti cukup melihat serta mencermati setiap tayangan atau adegan yang ada di dalam dokumenter “Yang Tetap Berdiri Tegak” itu sendiri dengan sedetail mungkin dalam setiap adegan. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil satu sampel video yang di unggah oleh akun TV TEMPO di youtube beserta judul dan tanggal publikasi tayangan dari TV TEMPO, yang dipublikasi tanggal 16 Mei 2024 dengan judul “Yang Tetap Berdiri Tegak: Penambangan Timah Ilegal Penyebab Kerusakan Ekosistem Mangrove di Bangka Belitung.

### **Target/Subjek Penelitian**

Peneliti menentukan informan sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam mendapatkan data. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek informan adalah beberapa individu yang tergabung dalam video dokumenter tersebut sebanyak 4 orang, yang mana ada tokoh pejuang lingkungan serta dari pihak pemerintah yang berwenang.

### **Prosedur**

Penelitian ini membagi jenis dan sumber data menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder.

#### **1. Data Primer**

Data primer dalam pengambilan data dilakukan dengan cara pengamatan langsung, wawancara dan pengamatan dokumen-dokumen yang menjadi sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data.

## **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang di gunakan untuk menunjang data primer atau data utama melalui dokumentasi gambar, foto-foto, buku, majalah, jurnal ilmiah yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Dalam memperoleh data dan informasi yang memadai maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### **1. Dokumentasi**

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menjadikan dokumen-dokumen sebagai sumber data, misalnya dokumen peraturan, grafik, arsip, peta lokasi, foto-foto dan sebagainya {Rahman dan Ibrahim, 2009}. Dokumentasi dapat di defenisikan sebagai kegiatan pengumpulan data dan informan berupa arsip, dokumen, serta gambar-gambar berupa laporan dan keterangan yang dapat menunjang atau mendukung penelitian.

Dalam menentukan dokumen atau gambar-gambar yang akan di gunakan sebagai sumber data, di perlukan kriteria-kriteria tertentu untuk mendapat dokumen yang sesuai dengan klasifikasi yang di inginkan. Oleh sebab itu dengan mempertimbangkan kesesuaian tema dan teks yang di gunakan peneliti mengklasifikasikan teks-teks yang memuat unsur gerakan Enviromentalis dengan berbagai macam kriteria yaitu, perlawanan nelayan, penanaman mangrove, dan dialog publik oleh beberapa lembaga.

### **Teknik Analisis Data**

Data hasil penelitian ini dianalisis menggunakan tiga komponen pengolahan data, yaitu:

#### **1. Deskripsi**

pada tahapan awal penelitian ini dimulai dengan menonton film dokumenter, lalu mengumpulkan dan mengklasifikasikan teks-teks pada dokumenter

TV Tempo “Yang Tetap Berdiri Tegak” mengenai identifikasi persoalan yang ada didalam setiap tayangan yang memiliki kaitan wacana politik dan gerakan *environmentalisme*. Analisis teksnya dilakukan dengan mengidentifikasi tema yang diangkat, sumber yang dikutip, dan cara penyajian serta simbol verbal maupun non-verbal,serta menelaah informasi dari narasumber yang bersangkutan. Kemudian teks-teks tersebut akan diuraikan secara deskriptif dengan mencari unsur-unsur makna yang terkandung,pemahaman tentang isi film dokumenter tersebut,identitas masyarakat asli,dan hubungan relasi beberapa aktor.

## **2. Interpretasi**

adalah penafsiran teks. Dihubungkan dengan proses produksi dan konsumsi teks sebagai praktik kewacanaan oleh masyarakat. Analisis praktik kewacanaan dilakukan pada proses bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi. Kemudian akan dilakukan penafsiran melalui proses tersebut.

## **3. Eksplanasi**

adalah hubungan antara teks dan struktur sosial melalui mediasi konteks sosial tempat terciptanya wacana. Analisis ini meliputi teks dan menjelaskan hubungan antara proses wacana dan proses sosial.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Representasi Gerakan *Environmentalisme* Pada Dokumenter “Yang Tetap Berdiri Tegak” oleh TV Tempo**

Dokumenter "Yang Tetap Berdiri Tegak" yang diproduksi oleh TV Tempo memiliki efek yang signifikan terhadap audiens dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka mengenai kerusakan lingkungan akibat pertambangan timah ilegal di Kepulauan Bangka Belitung. Melalui penyajian fakta lapangan yang autentik dan narasi mendalam, dokumenter ini mampu membangun persepsi kritis audiens terhadap isu lingkungan yang kompleks, sekaligus menggugah empati dan dukungan publik untuk gerakan *environmentalisme*. Selain berfungsi sebagai alat edukasi, dokumenter tersebut juga menjadi media advokasi yang efektif dalam menggalang solidaritas masyarakat dan mendorong keterlibatan aktif dalam upaya perlindungan ekosistem mangrove. Efek ini tercermin dari respon positif penonton, terutama kelompok akademisi, aktivis lingkungan, dan komunitas lokal yang menggunakan tayangan ini sebagai

referensi penting dalam perjuangan melawan eksploitasi sumber daya alam secara destruktif.

Lebih jauh, dokumenter ini memicu perubahan sosial dan politik dengan memengaruhi opini publik serta meningkatkan tekanan terhadap pihak berwenang untuk menegakkan regulasi yang adil dan tegas terhadap aktivitas tambang ilegal. Dokumenter tersebut mencerminkan kekuatan media massa.

Sebagai alat strategi gerakan sosial-politik dalam menyuarakan kepentingan lingkungan sekaligus menantang praktik korupsi dan kolusi yang memperparah kerusakan ekosistem. Dengan demikian, efek jangka panjang dokumenter ini tidak hanya sebatas pada peningkatan pengetahuan audiens, tetapi juga dapat memperkuat wacana perlawanan masyarakat dan mendorong perubahan kebijakan yang lebih berpihak pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat pesisir di Bangka Belitung. Dokumenter ini menjadi bukti bahwa media dokumenter mampu memainkan peran krusial dalam mendukung gerakan environmentalisme melalui representasi wacana kritis dan advokasi publik yang efektif.

Dokumenter "Yang Tetap Berdiri Tegak" oleh TV Tempo dipilih sebagai fokus penelitian karena keunikan dan urgensi tema yang diangkat mengenai kerusakan lingkungan akibat pertambangan timah ilegal di Kepulauan Bangka Belitung, yang merupakan isu kritis namun relatif jarang diangkat secara mendalam oleh media lain. Berbeda dari film lingkungan pada umumnya yang sering kali bersifat global dan normatif, dokumenter ini menghadirkan fakta lapangan konkret yang menggambarkan dampak spesifik kerusakan ekosistem mangrove dan laut di wilayah lokal yang memiliki nilai ekologis tinggi. Pendekatan jurnalistik dan investigatif dalam dokumenter ini memungkinkan pengungkapan kondisi sosial-politik yang kompleks, termasuk keterlibatan berbagai aktor seperti masyarakat lokal, aparat hukum, dan pengusaha tambang ilegal, sehingga menciptakan narasi yang kaya akan muatan environmentalisme sebagai gerakan sosial-politik. Dokumenter ini juga memiliki nilai representasi kritis yang kuat, yang menggunakan teori wacana kritis Norman Fairclough untuk mengkaji bagaimana pesan-pesan lingkungan diproduksi dan

disebarluaskan, menjadikannya studi kasus yang relevan dan bernilai tambah bagi penelitian di bidang komunikasi lingkungan dan politik ekologi.

Selain itu, dokumenter "Yang Tetap Berdiri Tegak" menampilkan kekuatan media dalam membentuk opini publik dan menggalang dukungan politik terhadap perlindungan lingkungan hidup secara konkret. Dalam konteks Bangka Belitung, dokumenter ini menjadi salah satu dari sedikit media yang berani mengangkat konflik antara pertambangan ilegal dan upaya pelestarian mangrove, yang tidak hanya fokus pada aspek ekologis tetapi juga mengangkat dimensi sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang terkait. Keberanian TV Tempo dalam mengkritik kebijakan publik dan praktik korupsi yang melatarbelakangi kerusakan lingkungan menjadikan dokumenter ini sebagai alat advokasi yang efektif untuk gerakan environmentalisme lokal dan nasional. Dengan demikian, pemilihan dokumenter ini sebagai objek studi tidak hanya didasarkan pada keberhasilan dalam menyajikan data faktual yang akurat dan mendalam, tetapi juga pada kontribusinya dalam mendorong perubahan sosial dan politik melalui representasi media massa yang kritis dan reflektif terhadap isu lingkungan yang spesifik dan kontekstual. Dokumenter "Yang Tetap Berdiri Tegak" dipilih di antara banyak film yang mengangkat isu lingkungan karena memiliki fokus yang sangat spesifik dan mendalam pada kerusakan ekosistem mangrove di Kepulauan Bangka Belitung akibat pertambangan timah ilegal. Film ini bukan hanya menyampaikan fakta ekologis, tetapi juga menggambarkan secara rinci dampak sosial dan politik yang muncul, termasuk konflik kepentingan, ketidakadilan kebijakan, dan perlawanan masyarakat lokal. Keunikan dokumenter ini terletak pada representasi gerakan environmentalisme yang berperan sebagai politik perlawanan, sehingga mampu menggabungkan aspek edukasi, advokasi, dan kritik sosial-politik yang kuat. Pendekatan kritis yang digunakan dalam analisis film ini, khususnya dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, menambah nilai akademis dan mendalam dalam memahami bagaimana pesan lingkungan diformulasikan dan didistribusikan melalui media massa.

Selain itu, dokumenter ini dipilih karena keberaniannya mengangkat isu tambang ilegal yang jarang mendapat sorotan media utama, terutama di tingkat lokal seperti Bangka Belitung, sehingga memberikan gambaran autentik yang jarang ditemukan dalam film lingkungan lain yang cenderung global dan konseptual. Dokumenter ini juga menunjukkan bagaimana media dapat menjadi mitra kritis bagi pemerintah dalam mengungkap dampak kerusakan lingkungan dan mendorong keterlibatan publik dalam proses perlindungan ekosistem. Oleh karena itu, dokumenter "Yang Tetap Berdiri Tegak" tidak hanya menyajikan informasi faktual, tetapi juga membangun kesadaran kolektif dan dukungan politik, menjadikannya pilihan tepat untuk studi representasi gerakan environmentalisme dalam konteks sosial dan politik yang spesifik dan relevan

Gerakan environmentalisme merupakan respons sosial dan politik yang muncul akibat dampak negatif Revolusi Industri, seperti polusi udara, pembuangan limbah industri, dan urbanisasi pesat yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Sejak akhir abad ke-19, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengendalikan pencemaran, misalnya melalui British Alkali Acts tahun 1863 di Inggris, dan berkembang menjadi gerakan transnasional yang mendorong perubahan kebijakan lingkungan secara global. Pada dekade 1970-an, gerakan ini semakin menguat dengan peringatan Hari Bumi dan berkembang menjadi wadah kolaborasi lintas negara serta komunitas lokal dalam memperjuangkan pelestarian, restorasi, dan peningkatan kualitas lingkungan hidup melalui pendidikan, advokasi, serta aksi nyata. Gerakan environmentalisme tidak hanya menyoroti isu polusi, tetapi juga memperjuangkan etika dan tanggung jawab manusia terhadap integritas dan stabilitas komunitas biotik di Bumi.

Film dokumenter memegang peranan penting dalam gerakan environmentalisme dengan menjadi medium efektif untuk mengedukasi, membangun kesadaran, dan mendorong aksi nyata terkait isu-isu lingkungan. Hal serupa pula terdapat dalam dokumenter TV Tempo yang berjudul "Yang Tetap Berdiri Tegak". Dokumenter tersebut akan dianalisis secara teks, kemudian menggali praktik wacana dan praktik sosio-kultural.

Secara keseluruhan, ekosistem mangrove di Indonesia, khususnya di Kepulauan Bangka Belitung, memiliki nilai strategis dan ekologis yang sangat

penting, namun menghadapi tekanan besar dari aktivitas manusia seperti pertambangan timah ilegal dan konversi lahan. Meskipun Indonesia memiliki luas mangrove terbesar di dunia dengan sebagian besar dalam kondisi lebat, degradasi ekosistem tetap terjadi signifikan akibat intervensi manusia dan perubahan iklim. Upaya rehabilitasi yang telah dijalankan oleh pemerintah melalui Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM), serta inisiatif masyarakat lokal, menunjukkan kemajuan namun masih perlu sinergi lebih kuat, terutama dalam penegakan hukum dan pemberdayaan sosial-kultural, untuk memastikan kelestarian mangrove secara berkelanjutan.

Selain itu, dokumenter ini dipilih karena keberaniannya mengangkat isu tambang ilegal yang jarang mendapat sorotan media utama, terutama di tingkat lokal seperti Bangka Belitung, sehingga memberikan gambaran autentik yang jarang ditemukan dalam film lingkungan lain yang cenderung global dan konseptual. Dokumenter ini juga menunjukkan bagaimana media dapat menjadi mitra kritis bagi pemerintah dalam mengungkap dampak kerusakan lingkungan dan mendorong keterlibatan publik dalam proses perlindungan ekosistem. Oleh karena itu, dokumenter "Yang Tetap Berdiri Tegak" tidak hanya menyajikan informasi faktual, tetapi juga membangun kesadaran kolektif dan dukungan politik, menjadikannya pilihan tepat untuk studi representasi gerakan environmentalisme dalam konteks sosial dan politik yang spesifik dan relevan

Secara keseluruhan, ekosistem mangrove di Indonesia, khususnya di Kepulauan Bangka Belitung, memiliki nilai strategis dan ekologis yang sangat penting, namun menghadapi tekanan besar dari aktivitas manusia seperti pertambangan timah ilegal dan konversi lahan. Meskipun Indonesia memiliki luas mangrove terbesar di dunia dengan sebagian besar dalam kondisi lebat, degradasi ekosistem tetap terjadi signifikan akibat intervensi manusia dan perubahan iklim. Upaya rehabilitasi yang telah dijalankan oleh pemerintah melalui Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM), serta inisiatif masyarakat lokal, menunjukkan kemajuan namun masih perlu sinergi lebih kuat, terutama dalam penegakan hukum dan pemberdayaan sosial-kultural, untuk memastikan kelestarian mangrove secara berkelanjutan.

Tinjauan ini juga menyoroti dimensi praktik wacana dan sosio-kultural yang berperan penting dalam keberhasilan konservasi mangrove. Kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat, terutama yang terdampak langsung oleh kerusakan seperti komunitas penambang yang bertransformasi profesi dan masyarakat adat pesisir, menjadi kunci dalam menghadapi tantangan degradasi ekosistem. Pendekatan yang integratif menggabungkan perlindungan hukum, edukasi lingkungan, dan pengembangan ekonomi alternatif penting untuk menciptakan keseimbangan antara konservasi dan kesejahteraan masyarakat

## **2. Bentuk Wacana Perlawanan Masyarakat Dari Gerakan Pemulihan Lingkungan Hidup Yang Ditampilkan Dalam Dokumenter Oleh TV Tempo**

Tinjauan wacana environmentalisme ini menunjukkan adanya ketegangan yang kompleks antara upaya pelestarian lingkungan dan tantangan sistemik yang dihadapi, khususnya terkait penegakan hukum dan konflik sosial di wilayah pesisir seperti Belitung Timur dan Teluk Kelabat Dalam. Narasi yang mengangkat intimidasi, korupsi, dan upaya meredam laporan pelanggaran lingkungan menyoroti kegagalan aparat penegak hukum dalam menjalankan fungsinya secara adil dan transparan. Ketidakmampuan sistem hukum ini menimbulkan kekecewaan mendalam dalam masyarakat, yang pada akhirnya mengikis kepercayaan terhadap tata kelola lingkungan dan menimbulkan sikap permisif yang justru mempercepat kerusakan ekosistem. Oleh karena itu, keadilan ekologis hanya dapat tercapai apabila ada transparansi, akuntabilitas, dan pemberdayaan masyarakat dalam pengawasan serta penegakan hukum lingkungan.

Wacana environmentalisme juga memperlihatkan dinamika kolektif masyarakat yang menuntut pemenuhan janji regulasi, seperti dalam aksi demo menolak pertambangan ilegal di Teluk Kelabat Dalam. Kepatuhan pada zonasi yang telah ditetapkan oleh Perda menjadi simbol perjuangan yang menegaskan pentingnya keselarasan antara kebijakan dan praktik nyata di lapangan. Di sinilah wacana environmentalisme menyoroti ketegangan antara kepentingan ekonomi jangka pendek yang digerakkan oleh aktivitas tambang ilegal dengan kebutuhan ekologis jangka panjang untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Hal ini menuntut kebijakan yang tidak hanya formalistik semata, tetapi juga

efektif dalam pelaksanaan dan didukung oleh partisipasi berbagai pemangku kepentingan.

Dari sisi rehabilitasi mangrove, tinjauan ini mengungkapkan bahwa metode penanaman secara teknis belum optimal dengan tingkat keberhasilan yang masih rendah, akibat ketidaksesuaian lokasi dan jenis mangrove yang ditanam. Hambatan ini diperparah oleh gangguan aktivitas tambang ilegal yang mencemari dan mengganggu habitat mangrove sehingga menurunkan survival rate bibit. Rehabilitasi harus dirancang berdasarkan kajian ekologis yang mendalam dan disertai pengendalian aktivitas destruktif di kawasan mangrove. Pendekatan seperti ini penting agar fungsi ekologis mangrove sebagai mitigator perubahan iklim dan pelindung pesisir dapat dipulihkan secara efektif sekaligus mendukung keberlanjutan sosial ekonomi masyarakat lokal.

Narasi tentang transformasi sikap masyarakat pesisir menampilkan proses sosial yang dinamis, dari aksi protes anti-pertambangan ilegal menuju pengembangan alternatif ekonomi berkelanjutan seperti budidaya kerang. Ini mencerminkan integrasi nilai-nilai environmentalisme dalam praktik sehari-hari yang tidak hanya menekankan pelestarian alam, tetapi juga pemberdayaan ekonomi. Pendekatan holistik ini menegaskan pentingnya menggabungkan konservasi lingkungan dengan solusi sosial ekonomi agar tercipta sinergi antara perlindungan alam dan kesejahteraan masyarakat.

Kritik kebijakan terhadap tata kelola wilayah pesisir dan program rehabilitasi mangrove menyoroti kekurangan pengawasan, lemahnya kewenangan masyarakat sipil, dan ketidakhadiran penindakan hukum yang tegas terhadap pelanggaran lingkungan. Masyarakat yang terlibat dalam konservasi merasa dibatasi perannya sehingga efektivitas program menjadi rendah dan berisiko gagal. Kritik ini mendesak reformasi kebijakan yang memberikan kewenangan lebih besar kepada komunitas lokal dan lembaga pelaksana seperti BRGM agar mampu mengelola, mengawasi, dan menegakkan aturan secara sinergis. Tanpa penguatan kelembagaan dan dukungan sistem pengawasan yang memadai, upaya rehabilitasi mangrove berpotensi menjadi sia-sia meskipun didukung anggaran besar dan kebijakan nasional.

### **3. Muatan Ekologi-Politik Pada Dokumenter TV Tempo “Yang Tetap Berdiri Tegak**

Muatan ekologi-politik dalam dokumenter TV Tempo “Yang Tetap Berdiri Tegak” menegaskan bahwa konflik kepentingan dan ketidakadilan merupakan isu sentral dalam pengelolaan ekosistem mangrove di Kepulauan Bangka Belitung. Eksploitasi oleh penambang ilegal yang didukung oleh oknum aparat korup telah memperparah degradasi lingkungan dan mengerdilkan peran serta manfaat masyarakat lokal, terutama nelayan yang selama ini bergantung pada kelestarian mangrove. Ketidakadilan ini memicu konflik sosial dan memperlemah kepercayaan publik terhadap penegakan hukum, menciptakan siklus degradasi yang sulit diputus tanpa reformasi fokus pada transparansi, akuntabilitas, dan pemberdayaan komunitas lokal dalam pengawasan dan tata kelola lingkungan.

Selain itu, aspek kelembagaan dan kewenangan menjadi faktor krusial dalam keberhasilan perlindungan mangrove. Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM) menghadapi tantangan nyata akibat keterbatasan kewenangan penegakan hukum, sehingga kawasan yang telah direhabilitasi rentan mengalami kerusakan ulang oleh aktivitas tambang ilegal. Kebutuhan reformasi kelembagaan yang memberikan kewenangan pengawasan dan penindakan lebih konkrit kepada BRGM dan melibatkan masyarakat lokal secara efektif sangat penting. Model kolaboratif berbasis komunitas menjadi pendekatan yang paling menjanjikan untuk menjamin keberlanjutan konservasi mangrove di tengah dinamika sosial dan regulasi yang kompleks.

Peran aktif masyarakat dan gerakan perlawanan lingkungan merupakan pilar utama pelestarian ekosistem mangrove. Masyarakat lokal tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pelaku aktif konservasi yang berani melawan praktik ilegal, melakukan edukasi, serta memanfaatkan media sosial sebagai alat advokasi dan pengawasan. Transformasi sosial yang menampakkan pergeseran dari aktivitas destruktif menuju alternatif produktif seperti budidaya kerang dara mempertegas bahwa perlindungan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi bisa berjalan beriringan. Gerakan berbasis komunitas ini efektif dalam

menegakkan keadilan ekologis sekaligus membangun kesadaran kolektif dan kapasitas sosial di tingkat lokal.

Hubungan antara kebijakan, sistem sosial, dan ekologi menuntut pendekatan holistik dan integratif yang mampu mengharmoniskan kebutuhan ekologis dan sosial ekonomi masyarakat pesisir. Kegagalan pengawasan dan penegakan kebijakan zonasi membuka peluang eksploitasi ilegal dan memicu ketegangan sosial yang memperburuk degradasi lingkungan. Pendekatan ekologi-politik dengan kolaborasi multi-aktor, termasuk pemerintah, masyarakat adat, dan LSM, sangat dibutuhkan untuk menghasilkan tata kelola lingkungan yang adil, transparan, dan berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pemantauan juga meningkatkan legitimasi kebijakan dan efektivitas implementasi.

Kritik terhadap sistem hukum dan tata kelola lingkungan mengungkap berbagai kelemahan aparat penegak hukum yang menyebabkan ketidakberdayaan dalam melindungi ekosistem mangrove. Korupsi, kolusi, dan minimnya transparansi melemahkan kepercayaan publik serta menimbulkan sikap apatis masyarakat terhadap pelanggaran lingkungan. Reformasi sistem hukum yang menegakkan sanksi tegas, independen dari kepentingan politik dan ekonomi, serta menguatkan kapasitas dan koordinasi aparat sangat diperlukan untuk memulihkan legitimasi dan mendorong partisipasi aktif masyarakat. Partisipasi komunitas sebagai pengawas lingkungan memperkuat kontrol sosial dan memperbaiki tata kelola.

Dimensi sosio-kultural dalam politik lingkungan memperlihatkan bahwa konservasi mangrove bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal yang menjadi fondasi etis pengelolaan sumber daya alam. Solidaritas, tanggung jawab moral, dan hubungan kekerabatan mendorong masyarakat adat dan lokal menjaga keberlanjutan mangrove sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

Gerakan environmentalisme yang direpresentasikan dalam video dokumenter "Yang Tetap Berdiri Tegak" mengandung muatan aspek politis-sosiologis dengan tujuan menggalang dukungan publik terhadap isu lingkungan, khususnya kerusakan yang diakibatkan oleh industri tambang ekstraktif. Berdasarkan kerusakan lingkungan yang semakin parah akibat pencemaran dan rusaknya ekosistem, video dokumenter ini berperan penting sebagai alat kritis untuk mengajak masyarakat bersama-sama memberikan tekanan politik guna perlindungan lingkungan.

Gerakan environmentalisme dalam konteks ini tidak hanya berfokus pada kesadaran lingkungan, tetapi juga bagaimana wacana tersebut diproduksi, didistribusikan, dan dikonstruksi dalam konteks sosial dan institusi. Melalui studi wacana kritis pada tiga level analisis teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosial. Dokumenter berfungsi sebagai media yang menyuarakan kepentingan politik dan sosial dalam upaya advokasi lingkungan. Hal ini menekankan pentingnya peran media dokumenter sebagai bagian dari strategi gerakan sosial political dalam melindungi dan melestarikan lingkungan hidup partisipasi masyarakat dengan rutin mengadakan berbagai kegiatan yang dapat diikuti oleh masyarakat seperti seminar, pertemuan, FGD, campaign, dan lain-lain.

### **Saran**

Penelitian ini perlu mengkaji efektivitas kebijakan pengelolaan lahan mangrove yang ada, termasuk implementasi perda zonasi dan peran lembaga seperti BRGM dalam pengawasan serta penegakan hukum terhadap aktivitas ilegal seperti tambang timah. Selain itu, studi harus mengeksplorasi integrasi konservasi mangrove dengan pengembangan ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat pesisir, misalnya melalui ekowisata dan budidaya kerang, untuk meningkatkan kesejahteraan sekaligus menjaga kelestarian ekosistem mangrove. Pendekatan multidisipliner yang menggabungkan aspek ekologis, sosial, dan kebijakan ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi strategis yang komprehensif untuk konservasi mangrove yang lebih efektif dan berkelanjutan di wilayah esensial.

### **TENTANG PENULIS**

Nama penulis adalah Arga Wijaya Dinata, seorang mahasiswa Ilmu Politik dari Universitas Bangka Belitung. Penulis lahir di Pangkalpinang, 22 Desember 2000. Penulis dapat dihubungi lewat alamat email [arga.wede22@gmail.com](mailto:arga.wede22@gmail.com) berikut. Penulis aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi semasa di Univertas Bangka Belitung.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Adiba, Mirza Azkia Muhammad. 2023. Analisis Reportase Media Massa di Era Digital: Tantangan, Peluang dan Dampaknya Pada Pandangan Khalayak. *Journal of Media and Communication Studies, Volume 2, Nomor 1, 2023*

Aditjondro, G.Y. 2003. *Pola-pola Gerakan Lingkungan: Refleksi Untuk Menyelamatkan Lingkungan Dari Ekspansi Modal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Apriliani, Riski. 2022. Critical Discourse Analysis Norman Fairclough Pidato Sri Sultan Hamengkubuwono X Dalam COVID-19. *Jurnal Impresi, Volume 3, Nomor 2, 2022*

Apriwan. 2011. *Teori Hijau: Alternatif dalam Perkembangan Teori Hubungan Internasional*. Multiversal

Atkinson, Sam. 2013. *The Politics Book*. New York: DK Publishing

Bachtiar, Andi Youna., Perkasa, Didin Hikmah dan Sadikun, Mochamad Rizki. 2016. Peran Media Dalam Propaganda. *Jurnal Komunikologi, Volume 13, Nomor 2, September 2016*

Eckersley, R. 2004. *The Green State: Rethinking Democracy and Sovereignty*. Cambridge MA: MIT Press

Effendy, Onong. 2003. *Ilmu Komunikasi dan Filsafat Komunika*s. Bandung: PT.Rosdakarya

Erawati, Ariska., Surif, Muhammad dan Dalimunthe, Syairal Fahmy. 2022. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Jokowi Yang Menyentil Menteriya Mengenai Kenaikan Harga Minyak Goreng. *Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 6, Nomor 2, 2022*

Eriyanto, 2010. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Group

Fairclough, Norman. 1989. *Languange and Power*. England: Longman GroupUK

Faiz, Muhammad A. A., Abdullah, Aceng dan Permana, Rangga S. M. 2021. Representasi Pesan Lingkungan Dalam Sexy Killer. *ProTVF, Volume 5, Nomor 2, 2021*

Firmansyah. 2022. Penggunaan Film Dokumenter Sebagai Media Pembelajaran Sejarah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 4, Nomor 2, 2022*

Hamdan. 2019. Wacana Dalam Perspektif Norman Fairclough. *Jurnal Komodifikasi, Volume 7, Nomor 1, Juni 2019*

Haryatmoko. 2017. *Critical Discourse Analisis (Analisis Wacana Kritis)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Herman, Achmad. 2023. Analisis Isi Kritik Politik Dalam Film Dokumenter The Endgame. *Jurnal Kinesik, Volume 10, Nomor 1, Mei 2023*

Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Jorgensen, Marianne W & Louise J. Philips. 2010. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Surabaya: Pustaka Pelajar

Keraf, A.S. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius

Khairin, Rasil. 2022. *Representasi Isu Lingkungan Dalam Film Pulau Plastik (Analisis Semiotika Dalam Film Pulau Plastik)*. Bandung: Universitas Pasundan

Khatimah, Khusnul. 2018. Posisi Dan Peran Media Dalam Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Tasamuh, Volume 16, Nomor 1, Desember 2018*

Megat, Cita Inggil dan Sriyanto, Agus. 2022. Jurnalisme Investigasi dalam Film Dokumenter The EndGame. *Iqtida: Journal of Da'wah and Communication, Volume 2, Nomor 2, 2022*

Novendra, Muh Dwiky., Lesawengan, Lisbeth dan Kandowanko, Nicolaas. 2021. Dampak Pertambangan Emas Bagi Kehidupan Ekonomi Masyarakat Bolaang Mangondow Timur di Kotabunan Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Ilmiah Society, Volume 1, Nomor 1, 2021*

Rahman, Bustami dan Ibrahim. 2009. *Menyusun Proposal Penelitian*. Pangkalpinang: UBB Press

Saputra, Angga. 2018. *Pesan Environmentalisme Dalam Film Animasi (Analisis Naratif Pada Film Animasi Nausicaa of The Valey of The World)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

Soemarwoto, Otto. 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Penerbit Jembatan Cetakan Kesepuluh

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sulistiani, Indah., Syarifuddin dan Rumangkit, Olivian. 2023. Analisis Framing Isu Lingkungan Pada Media Online di Papua. *Jasima: Jurnal Komunikasi Korporasi Dan Media, Volume 4, Nomor 1, Juni 2023*

Zubaedah, Maulida Try. 2021. *Pesan Lingkungan Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Isu Lingkungan Pada Film Avatar 2009 dan Aquaman 2018)*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia